

HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN TINGKAT KEPEKAAN SOSIAL DI USIA REMAJA

CORRELATION OF SOCIAL MEDIA USES AND SOCIAL CONSCIOUSNESS LEVEL IN TEENAGERS

Gita Aprinta E.B, Errika Dwi S.W

(gita@usm.ac.id, errika@usm.ac.id)

(Program Studi Ilmu Komunikasi, FTIK, Universitas Semarang)

Abstrak

Media sosial hadir memberikan kemudahan penyebaran informasi dan komunikasi di antara penggunanya, termasuk para remaja. Namun demikian, yang perlu diperhatikan adalah apakah intensitas penggunaan media sosial yang tinggi di kalangan remaja, dapat mengurangi kemampuan sosial mereka, karena remaja cenderung menjadi lebih individual. Penelitian dilakukan menggunakan metode kuantitatif yang melibatkan 145 responden yang bersekolah di sekolah negeri maupun swasta yang berjarak 1-15 km dari lokasi penelitian. Penelitian dilakukan dengan mendasarkan pada Uses and Gratification Theory sebagai teori payung, karena diasumsikan responden sebagai khalayak aktif yang bertujuan memenuhi kebutuhan akan informasi, serta Media Dependancy Theory, guna melihat sejauh mana remaja memiliki ketergantungan dalam penggunaan media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin sering remaja mengakses media sosial, maka semakin sering pula pencarian informasi dilakukan sebagai pemenuhan akan informasi yang kemudian memicu kepedulian terhadap lingkungan serta membentuk kesadaran sosial.

Kata Kunci: Media Sosial, Kepekaan Sosial, Remaja

Abstract

Social media could improve the deployment of information and communication among users, including teenagers user. However, to be considered is whether the intensity of high social media usage among teens can reduce their social skills, as teens tend to become more individualized. The study was conducted using quantitative methods that involving 145 respondents, who attend in public and private schools, within 1-15 km of study range location. This study done based on the Uses and gratification theory as the grand theory. Other theory which used in this study is media dependency theory, in order to see how dependent the user on the use of social media. The results shows that the more often user access to social media, the more frequently the information search is done as a fulfillment of the information, which will triggered the concern of environment as well as the form of social consciousness.

Keywords: Social Media, Social Consciousness, Teenagers

Pendahuluan

Penggunaan media sosial sendiri telah menjadi semacam tren atau gaya hidup di Indonesia. Tercatat berdasarkan survei dari Data *Global Web Index* pada tahun 2014, Indonesia adalah negara yang memiliki pengguna media sosial paling aktif di Indonesia, yaitu sebesar 79,7% dibandingkan negara lain seperti Filipina 78%, Malaysia 72%, dan Cina 67%. Hal ini menegaskan bahwa pengguna media sosial di Indonesia 15% dari total populasi dan rata rata waktu yang digunakan oleh

pengguna untuk mengakses media sosial adalah 2 jam 54 menit setiap harinya. Sebagian besar mengakses secara *mobile* menggunakan smartphone atau tablet. Sementara media sosial yang paling banyak diakses adalah Facebook sekitar 62.000.000 pengguna, disusul secara berturut-turut adalah Twitter dan Instagram.

Media sosial memberikan kemudahan akses informasi dan komunikasi yang murah untuk dapat

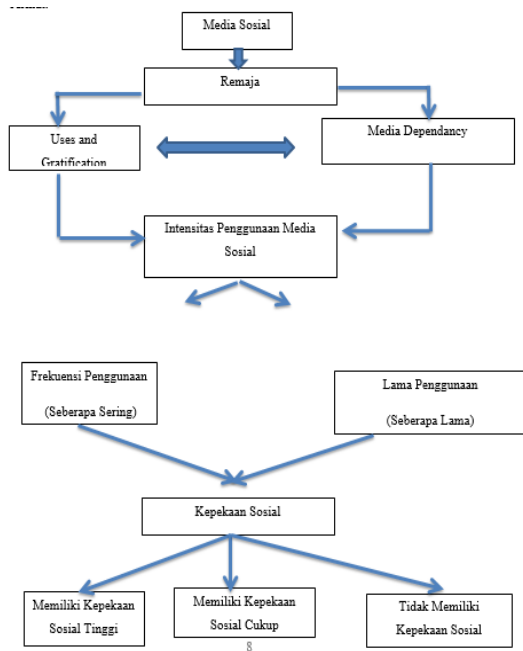
terhubung dengan siapapun di dunia, termasuk para remaja. Remaja adalah masa peralihan atau transisi dari usia anak-anak menuju dewasa. Dalam masa transisi inilah terjadi berbagai macam perubahan termasuk perubahan sikap dan perilaku. Konsumsi media sosial merupakan salah satu perubahan perilaku yang dialami oleh para remaja yang diakibatkan oleh perkembangan internet. Setiap aspek dalam kehidupan seorang remaja dapat didokumentasikan dengan kehadiran media sosial. Oleh karenanya remaja akan cenderung untuk mengeksplorasi media sosial dan menghabiskan sebagian waktunya untuk terhubung di dunia maya.

Pada tahun 2012, *Frontier Consulting Group Indonesia* melakukan survei terhadap perilaku digital remaja Indonesia. Dalam survei dengan responden remaja berusia 13-19 tahun didapatkan hasil temuan yang menunjukkan bahwa 91.2% remaja menggunakan media sosial secara aktif. Penggunaan media sosial tersebut meliputi kegiatan mengunggah dan mengunduh di dalam akun media sosial mereka. Jika diasumsikan dengan pemakaian jumlah waktu, maka remaja cenderung menghabiskan waktu 3-5 jam sehari dalam menggunakan media sosial.

Intensitas yang tinggi dalam menggunakan media sosial di kalangan remaja kemungkinan dapat mengurangi kemampuan sosial seseorang karena remaja cenderung menjadi lebih individual walaupun melalui media sosial pengguna dapat saling berinteraksi satu sama lain namun pada kenyataannya hal tersebut hanya terjadi pada ruang maya dan bukan pada kehadiran sosial. Kemampuan sosial tidak sekedar terkait dengan bagaimana kemampuan individu dapat bersosialisasi secara nyata dalam lingkungan sosialnya melainkan juga bagaimana remaja merespon pada situasi sosial yang terjadi di sekitarnya. Respon sosial merupakan bagian dari kepekaan sosial yang seharusnya dimiliki oleh remaja seiring dengan perkembangan usia mereka. Hal

tersebut merupakan sebuah cara bagaimana remaja dapat mengenal lingkungan sosialnya dengan baik. Kepekaan sosial terkait dengan kemampuan remaja untuk mengamati reaksi atau perubahan yang ditunjukkan oleh orang lain secara verbal dan non verbal. Intensitas penggunaan media sosial dapat diukur berdasarkan dua hal, yaitu frekuensi penggunaan media sosial yang sering digunakan dan lama menggunakan tiap mengakses media sosial.

Uses and gratification theory menjadi teori payung, mengingat bahwa teori ini menggunakan pendekatan yang memiliki fokus terhadap audiens dalam hal ini remaja. Remaja dianggap sebagai khalayak aktif dan memiliki tujuan dalam pemenuhan kebutuhan akan informasi. Pemenuhan kebutuhan informasi tersebut termasuk di dalamnya adalah pemenuhan kebutuhan untuk mendokumentasikan setiap peristiwa dalam masa transisi anak-anak menuju usia remaja melalui media sosial. Teori lain juga digunakan untuk memperkaya penelitian adalah Teori Ketergantungan Media (*Media Dependancy Theory*) juga dapat digunakan untuk melihat sejauh mana individu dalam pemenuhan kebutuhannya akan media menjadi tergantung pada media tertentu dan membuat media pilihannya tersebut menjadi penting bagi dirinya (Littlejohn dan Foss, 2008: 289-295). Bersama-sama dengan keberadaan media dan sistem sosial, maka dua teori tersebut menjadi sebuah hubungan integral yang tidak bisa dipisahkan dari individu. Jika digambarkan maka, penelitian ini berada dalam kerangka berpikir seperti pada bagan di bawah ini:



Gambar 1.
Bagan Kerangka Berpikir

Metodologi

Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan dengan melalui observasi dan teknik *survey*, di mana sampel ditentukan secara random berdasarkan pada populasi remaja usia 15-18 tahun pada sekolah menengah atas yang tersebar melalui sekolah menengah atas pada jarak sekolah negeri maupun swasta 1-15 km dari lokasi penelitian, dengan jumlah sampel 145 siswa. Setelah itu data dianalisis dengan menggunakan rumus product moment pearson untuk dapat mengetahui hubungan variabel dan hubungan terikat dari objek penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Untuk mengetahui intensitas penggunaan media sosial, maka pertanyaan kuesioner didasarkan pada ukuran atau kedalaman individu dalam hal ini remaja mengakses dan menggunakan media sosial dalam sehari yang terdiri dari frekuensi penggunaan dalam sehari dan lama penggunaan dalam sehari. Sementara Untuk mengetahui tingkat kepekaan sosial, maka pertanyaan kuesioner didasarkan

pada kedalaman individu dalam hal ini remaja mempunyai:

- a. Kesadaran terhadap kondisi sosial di masyarakat
- b. Kemampuan untuk merespon kondisi sosial

Correlations

		Mencari Informasi	Kesadaran Lingkungan	Kesadaran Sosial
Mencari Informasi	Pearson Correlation	1	-,065	,194*
	Sig. (2-tailed)		,437	,019
Kesadaran Lingkungan	Pearson Correlation	-,065	1	,159
	Sig. (2-tailed)	,437		,055
Kesadaran Sosial	Pearson Correlation	,194*	,159	1
	Sig. (2-tailed)	,019	,055	
	N	145	145	145

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

- c. Kemauan untuk merespon kondisi sosial.

1. Sebaran Asal Sekolah Remaja

Berdasarkan 145 responden yang menjadi sampel penelitian ini berasal dari 12 sekolah yang terletak antara 1–15 km sesuai dari lokasi penelitian dengan kriteria penarikan populasi dari. Dengan penyebarannya sebagai berikut:



Gambar 2.
Sebaran Asal Sekolah Responden

2. Intensitas Penggunaan Media Sosial
Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 63,4% remaja responden menghabiskan kurang lebih 1-3 jam/sehari untuk mengakses media sosial, sementara 36,6% remaja responden mengaku membutuhkan waktu kurang dari 1-3 jam untuk mengakses media sosial.

3. Frekuensi Unggah di Media Sosial

Sebanyak 37,2% remaja responden mengunggah postingan di media sosial 2 kali dalam sehari, sementara 73,1% lainnya mengunggah di media sosial kurang dari 2 kali dalam sehari.

4. Tingkat Kepekaan Sosial Remaja

Tingkat kepekaan sosial remaja dalam penelitian ini dilihat dari kesadaran terhadap kondisi sosial, kemampuan untuk merespon kondisi sosial dan kemauan untuk merespon kondisi sosial. Masing-masing indikator menghasilkan korelasi atau hubungan yang signifikan terkait dengan kepekaan sosial, yang dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

a. Kemampuan Merespon Kondisi Sosial

		Correlations		
		Berbagi Informasi	Mendiskusikan Informasi	Mencari Tambahan informasi
Berbagi Informasi	Pearson Correlation	1	,514**	,381**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	N	145	145	145
Mendiskusikan Informasi	Pearson Correlation	,514**	1	,523**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000
	N	145	145	145
Mencari Tambahan informasi	Pearson Correlation	,381**	,523**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	145	145	145

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 3.

Tabel Korelasi Kemampuan Merespon Kondisi Sosial

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kemampuan berbagi informasi dengan kemampuan untuk mencari tambahan informasi sebagai variabel dari kemampuan merespon kondisi sosial remaja sekolah menengah atas. Selain itu variabel ini diperkuat dengan kemampuan remaja untuk mencari informasi dan mendiskusikannya terlebih dahulu sebelum mengambil langkah selanjutnya dalam pemenuhan kebutuhan informasi.

b. Kemauan Merespon Kondisi Sosial

		Correlations		
		Kepedulian	Keikutsertaan	Aktif Gerakan
Kepedulian	Pearson Correlation	1	,513**	,495**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	N	145	145	145
Keikutsertaan	Pearson Correlation	,513**	1	,453**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000
	N	145	145	145
Aktif Gerakan	Pearson Correlation	,495**	,453**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	145	145	145

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 4.

Tabel Korelasi Kemauan Merespon Kondisi Sosial

Tabel di atas menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kepedulian remaja terhadap kondisi sosial dengan keaktifan mengikuti gerakan yang berhubungan dengan masalah sosial melalui media sosial yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,495. Sementara keikutsertaan mereka dalam kegiatan sosial juga mempunyai hubungan positif dengan keaktifan mengikuti gerakan dengan nilai korelasi sebesar 0,453. Dengan demikian hubungan antara variabel –variabel di atas memiliki nilai signifikansi yaitu sebesar masing-masing $0,00 \leq 0,05$.

Media sosial merupakan bagian dari jejaring sosial atau dikenal sebagai social networking, yaitu suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul yang diikat dengan satu tipe hubungan khusus atau lebih, seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, dan lain-lain (Ricardo, 2009). Remaja, sebagai pengguna aktif memanfaatkan media sosial untuk berbagai pemenuhan kebutuhan informasi yang diinginkannya. Jika rata-rata intensitas penggunaan internet remaja perhari adalah 3 jam, maka seorang remaja akan menghabiskan waktu sekitar 90 jam tiap bulannya. Sebagaimana yang disebutkan dalam teori *Uses and Gratification*, bahwa remaja adalah khalayak pengguna media internet khususnya media sosial sebagai

individu yang supra rasional dan super selektif. Asumsi dasar dari *Uses and Gratification Media Theory*, meliputi 5 elemen yaitu (1) audiens dalam hal ini remaja adalah aktif dan menggunakan media dengan tujuan tertentu, (2) inisiatif remaja yang menghubungkan antara kebutuhan kepuasa dan pilihan media terletak di tangan audiens, (3) media bersaing dengan sumber-sumber lain dalam upaya memuaskan kebutuhan audiens, (4) remaja mempunyai kesadaran diri berkaitan dengan penggunaan media, kepentingan dan motivasi, (5) nilai pertimbangak seputar kebutuhan audiens mengenai media atau isi yang harus dibentuk (Baran dan Davis, 2000).

Pemilihan dan akses remaja terhadap media sosial mungkin didasarkan pada berbagai tujuan, salah satunya adalah kebutuhan mencari informasi, mendokumentasikan setiap peristiwa yang terjadi, dan kebutuhan bersosialisasi. Namun demikian di dalam mengakses media sosial, remaja yang menjadi nara sumber dari penelitian ini masih memiliki kepekaan sosial yang cukup tinggi. Kepekaan sosial tersebut ditunjukkan melalui tingkat kesadaran terhadap lingkungan sosial yang pada akhirnya membentuk tingkat kesadaran sosial mereka terutama terkait dengan isu-isu yang marak di media sosial. Selain itu pemenuhan kebutuhan informasi ternyata membuat remaja lebih aktif untuk mencari informasi tambahan lebih lanjut dan kemudian mendiskusikan informasi tersebut dengan pengguna media sosial lainnya, sehingga pada akhirnya akan membentuk kemauan mereka dalam merespon kondisi sosial yang diwujudkan

dalam gerakan aktif melalui media sosial ataupun gerakan sosial secara *offline*.

Penutup

Untuk masing-masing variabel yang terlibat dalam penelitian ini, terdapat hubungan yang positif antara intensitas penggunaan media sosial dengan tingkat kepekaan sosial di kalangan remaja sekolah menengah ke atas. Dengan demikian H₀/hipotesis awal di terima dan H_a/hipotesis akhir ditolak. Semakin sering remaja mengakses media sosial, maka semakin sering pula ia akan mencari informasi terkait dengan pemenuhan informasi, dan semakin ia memenuhi kebutuhan informasi, maka ia akan semakin sering mendiskusikan informasi dan kemudian akan memicu kepedulian terhadap lingkungan yang kemudian membentuk kesadaran sosial mereka.

Daftar Pustaka

- Baran, J. Stanley and Dennis K. Davis (2000). *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment and Future*. California: Wadsworth Publishing.
- Littlejohn, Stephen W. and Foss, Karen A. (2008). *Theoriss of Human Communication* (9th Edition). California: Thomson Wadsworth
- Ricardo, H. (2009). *The Drop Out Billionaire Menjual Ide Ala Mark Zuckerberg*. Yogyakarta: Bets Publication.